

**PENANGANAN PERILAKU INDISIPLINER SANTRI
(Studi Kasus Pada Tarbiyatul Mu'allimien PP. Al-Amien
Prenduan Sumenep)**



Oleh:

Y A N T O

NIM.17200010041

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Yanto
NIM	: 17200010041
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	: Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 24 April 2019

Saya yang menyatakan,



YANTO
NIM: 17200010041

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Yanto
NIM	: 17200010041
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	: Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 April 2019

Saya yang menyatakan,




YANTO
NIM: 17200010041

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu' alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PENANGANAN PERILAKU INDISIPLINER SANTRI
(STUDI KASUS PADA TARBIYATUL MU'ALLIMIEN (TMI)
PP. AL-AMIEN PRENDUAN SUMENEP)**

Yang ditulis oleh:

Nama	: Yanto
NIM	: 17200010041
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	: Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (MA).

Wassalamu' alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 23 April 2019

Pembimbing


Muhrison, M.Ag, M.SW., Ph.D.

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : PENANGANAN PERILAKU INDISIPLINER SANTRI (Studi Kasus Pada
Tarbiyatul Mu'allimien PP. Al-Amien Prenduan Sumenep)

Nama : Yanto

NIM : 17200010041

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji: Ro'fah, BSW., M.A., Ph.D.

()

Pembimbing/Penguji : Muhrisun, M.Ag., MSW., Ph.D.

()

Penguji : Dr. Nina Mariani Noor, M.A.

()

diuji di Yogyakarta pada tanggal 6 Mei 2019

Waktu : 10.00 – 11.0000 WIB.

Nilai Tesis : 92.33/A-

Predikat : Dengan Pujian/~~Sangat Memuaskan~~/Memuaskan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : PENANGANAN PERILAKU INDISIPLINER SANTRI (Studi Kasus Pada
Tarbiyatul Mu'allimien PP. Al-Amien Prenduan Sumenep)
Nama : Yanto
NIM : 17200010041
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial
Tanggal Ujian : 6 Mei 2019
Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of Arts (M.A.)

Yogyakarta, 9 Mei 2019
Direktur,


Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

Karya Tesis ini dipersembahkan untuk:

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

MOTTO

HIDUP, IBADAH, DAN BERMANFAAT

ABSTRAK

Yanto (17200010041): Penanganan Perilaku Indisipliner Santri (Studi Kasus pada Tarbiyatul Mu'allimien PP. Al-Amien Prenduan Sumenep. Tesis, Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Perilaku indisipliner banyak ditemukan dalam dunia pendidikan termasuk pesantren. Terjadinya perilaku indisipliner di pesantren disebabkan oleh banyak faktor, seperti faktor latar belakang keluarga santri, faktor motivasi, dan pengaruh teman pergaulan. Tesis ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi penanganan perilaku indisipliner santri, terutama relevansinya dalam perspektif sistem bimbingan dan konseling. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, dimana lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan pada Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI) Putra. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan penelitian ini terdiri dari 4 (empat) orang pengurus Organisasi Santri (Organtri), 5 (lima) orang alumni, dan 6 (enam) orang santri. Informan dipilih dengan menggunakan teknik bola salju (*snow ball sampling*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi penanganan perilaku indisipliner santri dilakukan membentuk organisasi santri (Organtri) yang dalam hal ini dilakukan oleh bagian Majelis Pertimbangan Organtri (MPO) dengan menerapkan sistem *gradual punishment*. Secara umum penanganan perilaku indisipliner di kalangan santri TMI Putra PP. Al-Amien relevan dengan sistem bimbingan dan konseling, dimana di dalam penerapan sistem *gradual punishment* terdapat kegiatan pra-bimbingan dan kegiatan bimbingan. Hal itu juga dapat dilihat dari adanya *musahhil*, *musyrif*, dan wali kelas yang merupakan bagian penting pesantren untuk melakukan pengontrolan, pembinaan, dan memberikan bimbingan kepada santri yang menjadi tanggung jawabnya. Pelibatan Organisasi Santri (Organtri) dalam penerapan penanganan perilaku indisipliner di kalangan santri TMI Putra PP. Al-Amien secara umum berdampak positif bagi penerapan kedisiplinan di pesantren. Namun demikian tidak menutup kemungkinan terjadi beberapa penyimpangan wewenang yang dilakukan oleh anggota Organtri.

Sejauh data hasil temuan di lapangan, memang tidak ada indikasi pelanggaran yang dilakukan oleh Organtri dalam menerapkan *gradual punishment* yang menjadi kebijakan pesantren. Namun demikian, otoritas yang besar yang diberikan kepada santri senior yang menjadi anggota Majelis Pertimbangan Organtri (MPO) sangat mungkin mendorong terjadinya *abuse of power*. Relasi yang tidak seimbang antara santri senior dan santri junior, sebagaimana disoroti oleh beberapa penelitian sebelumnya, sangat mungkin membuat implementasi hukuman terhadap santri melenceng dari sistem yang ada. Dalam hal ini kontrol dan pengawasan dari pemangku kebijakan dan majlis kiai menjadi faktor kunci yang bisa mencegah terjadinya pelanggaran penerapan *gradual punishment* tersebut.

Kata Kunci: Pesantren, Perilaku Indisipliner, Gradual Punishment.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, segala puji kami panjatkan kepada Allah subhanahu wata'ala yang telah melimpahkan rahmat dan inayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tulisan dalam tesis yang berjudul “Penanganan Perilaku Indisipliner Santri (Studi Kasus di TMI PP. Al-Amien Prenduan Sumenep)” sesuai dengan target waktu yang diharapkan oleh penulis.

Terlepas dari itu, penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan penulisan tesis ini terdapat banyak pihak yang berkontribusi kepada penulis, baik berupa arahan, bimbingan, dan dukungan baik material maupun spiritual. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Muhrisun, M.Ag., M.SW., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan tesis ini yang dengan sabar mengoreksi dan memberikan solusi demi tercapainya sebuah hasil penelitian yang lebih baik. Atas arahan dan bimbingan beliau lah tulisan dalam tesis ini *insyallah* menjadi lebih berbobot.

Selanjutnya, kami ucapkan banyak terima kasih kepada Dr. KH. Ahmad Fauzi Tidjani, MA., selaku pimpinan PP. Al-Amien Prenduan yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sana. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh informan dalam penelitian ini yang telah menyediakan waktunya untuk ditemui dan berdiskusi, khususnya kepada Ust. Syamhadi, dan Ust. As'ad Abdul Ajiz yang dengan sabar membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada kedua orang tua, Bapak Zahri dan Ibu Suhaini yang selalu mendoakan penulis

agar senantiasa mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan semua proses tugas akhir ini. Terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada istri tercinta, Suhaini, S.Pd., yang dengan sabar selama masa studi ini mengemban tugas keluarga sendirian dan atas dukungannya pula untuk segera menyelesaikan studi dan penelitian ini. Tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada anakku tercinta, Adilatul Afifah Bahri yang tidak rewel dan tetap bersemangat belajar meskipun semenjak masuk SD abiy belum bisa memberikan bimbingan dengan sempurna, hal ini menjadi motivasi tersendiri bagi penulis.

Terakhir, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini. Penulis hanya dapat membalas dengan doa' *semoga Allah senantiasa membalas kebaikan-kebaikan kalian dengan kebaikan-kebaikan yang lebih baik dan lebih sempurna. Amin.*

Yogyakarta, 23 April 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan.....	21

BAB II PONDOK PESANTREN AL-AMIEN PRENDUAN SUMENEP: KONTINUITAS DAN PERUBAHAN SISTEM PENDIDIKANNYA

A. Awal Mula Pendirian PP. Al-Amien Prenduan.....	23
B. Perkembangan Sistem Pendidikan PP. Al-Amien Prenduan	25
C. Profil Pengasuh PP. Al-Amien Prenduan	30
D. Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI)	43
E. Pengakuan Ijazah (<i>Mu'adalah</i>) Lulusan TMI	45

BAB III PENANGANAN PERILAKU INDISIPLINER SANTRI TMI PUTRA PP. AL-AMIEN PRENDUAN

A. Organtri sebagai Sistem Penanganan Perilaku Indisipliner	48
B. Sistem Kerja Organtri di Lingkungan TMI	50
C. Penerapan Sistem Gradual Punishment/Sanksi Berjenjang di TMI	52
D. Proses Sosialisasi Tata Tertib Pondok Pesantren	63
E. Tahap-Tahap Penjatuhan Sanksi	65
F. Bentuk-Bentuk Perilaku Indisipliner Santri	75
G. Faktor Penyebab Munculnya Perilaku Indisipliner Santri	82
H. Sikap Orang Tua terhadap Kekerasan dan Sanksi di Pesantren	86
I. Implementasi Gradual Punishment di Mata Santri TMI	90
1. Pendapat Santri Indisipliner	90
2. Pendapat Alumni TMI PP. Al-Amien	96

**BAB IV UPAYA-UPAYA BIMBINGAN DAN PEMBINAAN DI TMI
PUTRA PP. AL-AMIEN PRENDUAN**

A. Pembimbing dan Pembina Santri	101
1. <i>Musahhil</i> di setiap kamar	102
2. <i>Musyrif</i> di setiap rayon	102
3. Wali kelas di setiap kelas	103
B. Bimbingan dan Pembinaan Langsung oleh Pengasuh	107
1. Kumpul Kamisan	107
2. Kumpul Insidentil	108
3. Dialog Juma'at Pagi	109
C. Hubungan Pesantren dengan Santri Berpelanggaran Berat dan Sangat Berat	110
1. Santri Berpelanggaran Berat	111
2. Santri Berpelanggaran Sangat Berat	112
D. Penghapusan Sanksi Berjenjang	113
E. Bimbingan Budaya Pesantren kepada Santri	114

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	119
B. Saran	121

DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN-LAMPIRAN	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam tertua dan unik dengan aneka karakteristiknya yang dimiliki Indonesia. Bahkan pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam yang spesifik di Indonesia.¹ Karakteristik yang dimiliki pesantren belum tentu dimiliki oleh lembaga pendidikan Islam lainnya. Menurut Syamsul Ma'arif, karakteristik pesantren banyak berpengaruh dalam membentuk karakter manusia-manusia yang 'berwatak' khas, seperti: populis, *nerimo ing pandum*, suka berderma, ikhlas, serta watak-watak lainnya yang sangat jarang ditemukan dalam masyarakat modern yang cenderung kapitalistik seperti sekarang.² Selain itu pesantren sering disebut sebagai lembaga yang dapat memberikan pendidikan *akhlaq al-karimah* paling efektif kepada peserta didiknya (santri).³ Dengan kata lain bahwa pesantren lebih kepada upaya meningkatkan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, seperti ketekunan beribadah, bersikap dan bertingkah laku (moralitas), kejujuran dan kesederhanaan dalam berpola hidup.

Dalam beberapa hal pesantren telah memberikan peranan yang cukup signifikan. Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa peranan itu dapat dikategorikan menjadi peranan yang murni keagamaan dan peranan yang tidak

¹ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), 7.

² Syamsul Ma'arif, "Pola Hubungan Patron-Client Kiai dan Santri di Pesantren", *Ta'dib*, Vol. XV, No. 02, (Nopember 2010), 273-274.

³ Elsa Hoerunnisa, dkk., "Strategi Pihak Pesantren dalam Mengatasi Santri yang Melakukan Perilaku Menyimpang", *Sosietas*, Vol. 7, No. 1, (2017), 323.

hanya bersifat keagamaan belaka, tetapi ada yang bersifat kultural, sosial-ekonomis bahkan politik.⁴ Pada sisi lainnya Nurcholis Madjid mengatakan bahwa secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna ke-*islam*-an tetapi juga mengandung ke-*asli*-an Indonesia.⁵

Lebih jauh dari itu, dalam kehidupan sehari-hari di pesantren seorang kiai mengajarkan para santri dengan perilaku yang dikenal dengan “Panca Jiwa Pesantren” yang terdiri dari *keihklasan*, *ketulusan*, *kemandirian*, *kebersahajaan*, dan *keberanian*. Panca jiwa tersebut menjadi hal prinsipil dalam tradisi pesantren yang dapat melahirkan kesegaran pada diri santri untuk berperilaku negatif (*su’ul adab*) kepada kiai.⁶ Hal lain yang menjadi kekhasan pesantren adalah adanya lima elemen pesantren yang saling berkaitan pada setiap pesantren apapun bentuk dan jenisnya, yaitu; kiai, pondok sebagai asrama santri (pondok), masjid, pengajaran kitab-kitab Islam Klasik (kitab kuning: kitab gundul), dan santri.⁷ Mastuhu, sebagaimana dikutip oleh Syamsul Ma’arif mengatakan bahwa nilai khas pesantren itu terdiri dari; (1) nilai teosentris, (2) sukarela dan mengabdikan, (3) kearifan, (4) kesederhanaan, (5) kolektivitas, (6) mengatur kegiatan bersama, (7) kebebasan terdapat, (8) mandiri, (9) tempat mencari ilmu dan mengabdikan, (10) mengamalkan ajaran agama, dan (11) restu kiai.⁸

⁴ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 78.

⁵ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

⁶ Ibid., hal. 4-5.

⁷ Prasodjo, *Profil Pesantren, Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falak dan Delapan Pesantren Lain di Bogor*, (Jakarta: LP3ES, 1974), hal. 103.

⁸ Syamsul Ma’arif, “Pola Hubungan Patron-Client Kiai dan Santri di Pesantren”, *Jurnal Ta’dib*, Vol. XV, No. 2, (Nopember 2010), hal. 275.

Namun pada sisi yang lain, sebagaimana dijelaskan dalam beberapa hasil penelitian sebelumnya bahwa di dalam pesantren juga sering ditemukan terjadinya kekerasan kepada santri atau *bullying*. Kekerasan ini biasanya rawan terjadi pada saat pemberian hukuman karena melanggar peraturan pesantren, seperti yang terjadi di pondok pesantren Urwatul Wutsqo Diwek Jombang. Di pesantren ini menerapkan hukum cambuk dengan rotan kepada santri yang melanggar peraturan pesantren.⁹ Bahkan dalam jurnal yang ditulis oleh I Mutawakkil menyatakan bahwa sampai saat ini masih terdapat pesantren yang menerapkan hukuman fisik dengan berdasarkan pada beberapa hadits dan pendapat ulama yang dianggap melegalkan penerapan hukuman fisik kepada anak (santri), meskipun pada sisi yang lain tidak sedikit pula para pakar yang tidak menghendaki adanya hukuman fisik dalam dunia pendidikan.¹⁰

Sedangkan terjadinya *bullying* di kalangan santri juga ditemukan di Pondok Pesantren Majlissut Ta'allum Kota Semarang. Di pesantren ini perilaku *bullying* ditengarai sebagai dampak fisik maupun psikis yang dialami oleh santri dari para seniornya sehingga memicu munculnya pelaku-pelaku kekerasan baru yang terinspirasi dari kekerasan yang pernah dialaminya.¹¹ Perilaku *bullying* yang baru-baru ini terjadi adalah di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Padang Panjang Sumatera Barat yang menyebabkan meninggalnya seorang santri yang bernama Robi Alhalim yang dikeroyok rekannya di kamar

⁹ Chairul Latif, "Perlindungan Anak di Pesantren", *Makalah Disampaikan pada Diskusi P3D DPR RI, 13 Oktober 2015*, 2.

¹⁰ I Mutawakkil, et al., "Hukuman Fisik di Pondok Pesantren", *KNAPPPTMA Ke-7*, (Maret 2018).

¹¹ M. Ghufro, "Takziran dan Relasi Kuasa di Pondok Pesantren (Studi Tentang Fenomena Kekerasan di Pondok Pesantren *Majlissut Ta'allum Kota Semarang*)", *Skripsi*, Universitas Negeri Semarang, 2012.

asrama selama kurun waktu 3 hari.¹² Kekerasan lain juga dialami oleh 9 (sembilan) orang santri yang tidak mengikuti kegiatan pengajian disebuah Pondok Pesantren di daerah Tasikmalaya Jawa Barat. Pesantren ini menerapkan hukuman cambuk sebanyak tiga kali untuk satu kali tidak ikut pengajian.¹³

Sebenarnya, perilaku *bullying* ini memiliki dampak yang sangat berbahaya bagi kebutuhan anak di masa yang akan datang, baik kepada pelaku *bullying* maupun kepada korbannya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Desiree yang dikutip oleh Ernawati sebagai berikut:¹⁴

“Bagi korban tindakan *bullying* memberikan efek seperti *psycological well-being* yang rendah seperti perasaan tidak bahagia secara umum, *self-esteem* yang rendah dan perasaan marah dan sedih, penyesuaian sosial yang buruk seperti munculnya perasaan benci terhadap lingkungan sosial seseorang, mengekspresikan ketidaksenangan pada sekolah, merasa kesepian, merasa terisolasi dan sering bolos, selain itu korban juga akan mengalami *psycological distress* di mana subjek memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, depresi dan yang paling buruk korban akan memiliki pikiran-pikiran untuk bunuh diri. Korban akan mengalami *psysical unwellness* dimana subjek mengalami psikosomatis. *Bullying* ternyata tidak hanya memberi dampak negatif pada korban, melainkan juga pada para pelaku. Dari berbagai penelitian, *bullying* ternyata berhubungan dengan meningkatnya tingkat depresi, agresi, penurunan nilai akademik dan tindakan bunuh diri.”

Sebagai lembaga pendidikan tertua, dalam perkembangannya pesantren terus mengalami pergeseran nilai, struktur dan pandangan dalam setiap aspek kehidupan manusia. Di mana pada satu sisi pesantren dituntut untuk tetap istiqamah (*continual*) dengan kajian “kitab kuning”-nya dan mempertahankan

¹² CNN Indonesia, *Aksi Pengeroyokan Santri Selama 3 Hari Berujung Maut di Ponpes*, <https://www.youtube.com/watch?v=G8jI321N9v0>

¹³ Patroli, *Diduga Bolos Mengaji, 9 Santri Pesantren di Taksikmalaya Dianiaya*, <https://www.youtube.com/watch?v=I6kLycd4tHI>

¹⁴ Ernawati, “Sosialisasi Meningkatkan Kesadaran Santri terhadap Tindakan Bullying di Pesanten”, *Jurnal Abdi MOESTOPO*, Vol. 1, No. 2, (2018), 41.

nilai-nilai positif kepesantrenannya. Sedangkan pada sisi yang lain pesantren dituntut juga untuk menerima hal-hal baru yang dibutuhkan oleh masyarakat yang semakin modern. Selain itu pesantren juga harus terbuka untuk menyesuaikan diri dengan undang-undang yang diberlakukan secara umum oleh pemerintah, terutama UU Perlindungan Anak dan UU tentang HAM, sebagaimana dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep.

Dalam penelitian awal penulis menemukan bahwa pada mulanya Pondok Pesantren Al-Amien ini merupakan salah satu pesantren yang berbentuk *salafiyah* yang didirikan oleh alm. KH. Chotib dan dilanjutkan oleh alm. KH. Djauhari yang pada saat itu menerapkan hukuman dengan dipukul. Sebagai satu-satunya pondok pesantren terbesar di Madura yang bercorak modern yang mendapatkan pengakuan penyetaraan (*mu'adalah*) dari beberapa Negara Islam Timur Tengah¹⁵, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep sudah selayaknya mengalami perubahan dan perkembangan termasuk sistem kepesantrenan dan sistem penanganan perilaku indisipliner santri. Di mana hal itu dimulai sejak kepemimpinan alm. KH. Mohammad Idris Djauhari, meskipun pada awal-awal kepemimpinannya masih menerapkan hukuman yang sama (dipukul) tanpa melihat bentuk perilaku indisipliner yang dilakukan santri.

¹⁵ Dalam sejarahnya, sejak tahun 1982 lulusan Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep memperoleh pengakuan persamaan (*mu'adalah*) dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) di beberapa Negara Islam Timur Tengah, seperti di Madinah (1982), Makkah (1982), Kairo (1997), Pakistan (1988), dan Tunisia (1994). Selain itu, di Indonesia juga mendapatkan pengakuan dan legalisasi dari Pondok Modern Gontor (1992), Departemen Agama RI (1998), dan Departemen Pendidikan Nasional RI (2000).

Pada kisaran tahun 2008-an, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan melakukan pembenahan terhadap upaya penanganan perilaku indisipliner santri dengan model sanksi berjenjang (*gradual punishment*). Hal itu bersamaan dengan adanya upaya pemerintah dalam memasukkan Hak Azasi Manusia (HAM) sebagai salah satu komponen penting yang harus diperhatikan dalam dunia pendidikan.¹⁶ Sehingga sejak kisaran tahun 2009an, khususnya di TMI Putra/Putri PP. Al-Amien Prenduan menerapkan *gradual punishment* dalam penanganan perilaku indisipliner santri, yang di dalamnya terdapat 4 (empat) jenjang sanksi yang terdiri dari; *sanksi ringan*, *sanksi sedang*, *sanksi berat*, dan *sanksi sangat berat*, dan termasuk juga diatur petugas yang berhak memberikan sanksi.

Implementasi *gradual punishment* ini dapat menjadi salah satu alternatif untuk menghindari terjadinya kekerasan atau *bullying* di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan sebagaimana terjadi di beberapa pesantren lainnya. Sehingga hal inilah yang menurut penulis membedakan dengan upaya penanganan perilaku indisipliner yang dilakukan oleh pesantren-pesantren lainnya di Madura secara umum. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang sistem penanganan perilaku indisipliner santri serta bagaimana implementasinya jika dikaitkan dengan HAM dan Hukum Perlindungan Anak serta kekerasan terhadap anak (*child abuse*).

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ust. Moh. Samhadi, S.Ud. (Ketua MPO), pada tanggal 23 Oktober 2018, Pukul 09.22-10.45.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi sistem penanganan perilaku indisipliner di kalangan santri TMI Putra Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep?
2. Bagaimana relevansi sistem penanganan perilaku indisipliner di kalangan santri TMI Putra Pondok Pesantren Al-Amien tersebut dalam perspektif bimbingan dan konseling?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi sistem penanganan perilaku indisipliner di kalangan santri TMI Putra Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep
2. Untuk mengetahui relevansi sistem penanganan perilaku indisipliner santri TMI Putra Pondok Pesantren Al-Amien dalam perspektif bimbingan dan konseling.

D. Kajian Pustaka

Dari hasil *literature review* yang penulis lakukan, sudah banyak kajian yang membahas tentang pesantren dan perilaku indisipliner, meskipun keduanya tidak selalu dalam satu topik pembahasan yang bersamaan. Setidaknya pembahasan tersebut dapat memberikan pemahaman kepada penulis dalam beberapa sudut pandang perilaku indisipliner di pesantren. Oleh

karena itu agar memudahkan penulis (dan mungkin juga pembaca) dalam mengambil kesimpulan secara umum, penulis akan menguraikan beberapa hasil temuan penelitian terdahulu sebagai berikut:

Pertama, hasil penelitian Asrori Izzi¹⁷, dalam penelitian ini dikemukakan bahwa kontrol perilaku santri sangat bergantung kepada kondisi struktur pesantren.

Kedua, penelitian Elsa Hoerunnisa dkk.,¹⁸ hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam mengatasi santri yang berperilaku menyimpang yaitu dengan memberikan teguran, memberikan sanksi dan denda, serta melakukan kerja sama dengan masyarakat.

Ketiga, penelitian Muhammad Affan Iskandar,¹⁹ menyatakan bahwa ada tiga langkah yang dilakukan oleh *Musyrif* (pendamping) dalam mengatasi kenakalan santri adalah langkah *preventif*, *represif* dan *kuratif*. Faktor pendukung dalam mengatasi kenakalan santri yaitu adanya penanaman ajaran agama dari pihak pesantren, terjalinnya kerjasama antara Bimbingan Konseling di asrama dengan Bimbingan Konseling di sekolah, dan adanya komunikasi secara intensif dengan orang tua santri.

¹⁷ Asrori Izzi, "Peran Pesantren dalam Mengontrol Perilaku Santri (Studi Pondok Pesantren Al-Hidayah Asshomadiyah Sukorejo, Pasuruan)", *Skripsi*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018.

¹⁸ Elsa Hoerunnisa, Wilodati dan Aceng Kosasih, "Strategi Pihak Pesantren dalam Mengatasi Santri yang Melakukan Perilaku Menyimpang", *Jurnal SOSIETAS*, Vol. 7, No. 1, (Tahun 2017).

¹⁹ Muhammad Affan Iskandar, "Metode Musyrif dalam Mengatasi Kenakalan Santri di Pondok Pesantren At-Taqwa Putera Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi", *Skripsi*, Makassar: UIN Alauddin, 2018.

Keempat, penelitian Firman Ariansa,²⁰ menemukan bahwa peran kiai di pesantren meliputi; 1) kiai sebagai pengasuh pondok pesantren, guru (pendidik), dan pembimbing bagi santri, 2) kiai sebagai orang tua kedua bagi santri, 3) kiai sebagai pemimpin, dan 4) kiai sebagai mubaligh.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Mo'tasim, menjelaskan bahwa metode *Ta'zir* merupakan pemberian sanksi (hukuman) yang diberikan kepada santri yang melanggar aturan pesantren. Metode *ta'zir* ini sebenarnya merupakan cara lama dan sudah biasa dilakukan pesantren dalam mendidik santri agar tidak melakukan perilaku indisipliner. Namun pada perkembangannya penggunaan metode *ta'zir* ini mengalami stagnasi yang cukup signifikan karena dibenturkan dengan konsep hak azasi manusia (HAM).²¹ Lebih lanjut Mo'tasim mengatakan bahwa penggunaan metode *Ta'zir* dalam Islam sebenarnya memiliki kaidah-kaidah tertentu sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Dalam Islam mendidik anak dengan cara menghukum atau menggunakan kekerasan (*corporal punishment*) sangat bertentangan dengan apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.²²

Keenam, Muhammad Rasyid Ridho dalam penelitiannya menemukan bahwa adanya *musyrif* atau pendamping di pesantren sangat diperlukan sebagai kontrol terhadap upaya mendisiplinkan perilaku disiplin santri. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa metode pendisiplinan yang digunakan *musyrif*

²⁰ Firman Ariansa, "Peranan Kiai dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Walisongo Kota Bumi Lampung Utara", *Skripsi*, Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2017.

²¹ Mo'tasim, "Fenomena *Ta'zir* di Pesantren (Analisis Psikologi dan Kelembagaan terhadap Penerapan *Ta'zir*)", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, (Nopember 2015), 304.

²² *Ibid.*, 308.

meliputi; pembuatan peraturan, pemberian hukuman, penghargaan serta motivasi, pembiasaan dan penteladanan, dan mengadakan pengawasan.²³

Ketujuh, hasil penelitian Hani Herlina dan Aceng Kosasih menyatakan bahwa upaya preventif dan represif dapat dilakukan dengan memaksimalkan peran pendidikan Islam. Dalam analisisnya disebutkan bahwa upaya represif yang dilakukan adalah berbentuk kegiatan keislaman seperti membaca dan menulis ayat al-Qur'an, memberikan motivasi yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits, menulis istighfar, melakukan shalat taubat, dan lain-lain.²⁴

Kedelapan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizal, Muhmmad Iqbal, dan Najmuddin, menyatakan bahwa pendidikan akhlaq santri di pesantren terdiri dari metode nasehat, keteladanan guru, bimbingan dan pendampingan, praktek dan pembiasaan amalan ibadah, pelurusan motivasi, koordinasi dengan wali santri, koordinasi dengan *stakeholder* dayah, *out-put* pembinaan akhlak dan *reward* serta *punishment*.²⁵

Kesembilan, temuan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Anas Ma'arif dan Ari Kartiko yang dilakukan di Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik, menunjukkan bahwa; *pertama* pola pemberian hukuman bagi pelanggar tata tertib santri dilakukan dengan, teguran dan nasehat, hukuman administrasi, hukuman yang mendidik, hukuman bersifat sosial, hukuman

²³ Muhammad Rasyid Ridho, "Peran Musyrif dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom Al-Hijarah Lil 'Ulumil Islamiyah Putra Karanganyar", *Skripsi*, Surakarta: UMS, 2017, 1.

²⁴ Hani Herlina dan Aceng Kosasih, "Penanggulangan Kenakalan Remaja di SMP Daarut Tauhid Boarding School", *Jurnal Sosieta*, Vol. 6, No. 2, (September 2016).

²⁵ Muhammad Rizal dkk, "Model Pendidikan Akhlaq Santri di Pesantren dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa di Kabupaten Bireuen", *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1 (2018), 90.

materi, dan hukuman bersifat fisik. *Kedua*, terdapat aturan bagi pendidik yang akan menerapkan hukuman antara lain; tidak terburu-buru, tidak boleh memukul ketika dalam keadaan marah, hendaknya menghindari anggota badan yang peka, dan tidak memukul anak di bawah 10 (sepuluh) tahun. *Ketiga*, pada diri anak didik ditanamkan kesadaran dalam diri santri bahwa hukuman yang diberikan kepadanya merupakan hukuman yang adil dan mendidik. Dengan mengkondisikan tiga elemen diatas, hukuman diharapkan akan lebih efektif dalam mendidik anak.²⁶

Kesepuluh, lebih jauh lagi A. Suradi mengatakan dalam temuan penelitiannya bahwa pesantren perlu melakukan transformasi, yang meliputi; *Pertama*, pesantren harus memiliki tujuan praktis yang menghasilkan satu generasi Islam tidak hanya pintar melayani secara vertikal tetapi juga secara horizontal. *Kedua*, pesantren harus memiliki tujuan ideologis, seharusnya pesantren sebagai pilar utama pembentukan aqidah yang menguasai Ilmu Pengetahuan Umum. *Ketiga*, pesantren melakukan perubahan pada format, bentuk, orientasi dan metode pendidikan tanpa mengubah visi, misi dan semangat pesantren, tetapi perubahan hanya di luar saja, sementara di sisi dalam masih dipertahankan.²⁷

Dari uraian hasil penelitian di atas penulis tidak menemukan penelitian yang mengkaji tentang suatu sistem dan implementasinya yang dibuat oleh pesantren dalam menangani perilaku-perilaku indisipliner santri. Dengan kata

²⁶ Muhammad Anas Ma'arif dan Aris Kartiko, "Fenomenologi Hukuman di Pesantren: Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gersik", *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, (Tahun 2018), 181-190.

²⁷ A. Suradi, "Transformation of Pesantren Tradisional in Face The Globalization Era", *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, (2018), 27.

lain bahwa, hasil penelitian tersebut lebih berfokus pada bentuk-bentuk sanksi yang diberikan kepada santri. Sehingga dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan penelitiannya pada “sistem penanganan perilaku indisipliner santri”.

E. Kerangka Teori

Secara sederhana teori dapat diartikan sebagai penalaran yang wujudnya merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis.²⁸ Menurut Koentjaraningrat, teori bagi ilmu pengetahuan sangat penting, sebab tanpa teori hanya ada pengetahuan tentang serangkaian fakta saja, tetapi tidak akan ada ilmu pengetahuan.²⁹ Di samping itu teori juga sangat penting karena dapat digunakan sebagai kerangka yang memberi pembatasan kepadanya terhadap fakta-fakta konkrit yang tak terhitung jumlahnya dalam kenyataan kehidupan masyarakat.³⁰ Sehingga dengan adanya kerangka teori ini penulis dapat menentukan tujuan dan arah penelitian serta dalam memilih konsep-konsep yang tepat untuk membuat hipotesis.

Dalam penelitian ini akan mengkaji tentang implementasi sistem penanganan perilaku indisipliner santri dalam kaitannya dengan perilaku kekerasan terhadap anak dan perlindungan terhadap anak serta relevansinya dengan perspektif bimbingan dan konseling. Oleh karena itu akan dijelaskan beberapa teori yang akan digunakan penulis dalam membahas penelitian ini,

²⁸ M. Djamal, “Kekerasan di Sekolah (Studi Kasus Kekerasan di SMP dan MTs di Kab. Purworejo)”, *Disertasi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013, 38.

²⁹ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1997), 19.

³⁰ *Ibid.*, 21.

yaitu teori kekerasan terhadap anak dan teori perlindungan terhadap anak.

Berikut ini adalah pembahasannya:

1. Kekerasan Terhadap Anak

Kekerasan terhadap anak dikenal dengan istilah “*child abuse*”, didefinisikan sebagai peristiwa pelukaan fisik, mental, atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak yang mana itu semua diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak.³¹ Richard J. Gelles dalam Encyclopedia Article from Encarta, mengatakan bahwa *child abuse* adalah perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional. Sementara Barker, mengatakan bahwa *child abuse* adalah tindakan melukai yang berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual.

Menurut Suyanto tindakan kekerasan atau pelanggaran terhadap hak-hak anak dapat dikelompokkan menjadi 5 (lima) katagori, yaitu:³²

Pertama, kekerasan fisik, bentuk ini paling mudah dikenali karena korban kekerasan jenis ini biasanya tampak secara langsung pada fisik korban, seperti luka memar, luka berdarah, dan bentuk lain yang kondisinya lebih berat. Adapun perbuatan dalam jenis ini dapat berupa menampar, menendang, memukul/meninju, mencekik, mendorong,

³¹ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana, 2010), 28.

³² *Ibid.*, 29-30.

menggigit, membenturkan, mengancam dengan benda tajam dan sebagainya.

Kedua, kekerasan psikis, bentuk ini tidak begitu mudah dikenali. Kekerasan bentuk ini berupa penggunaan kata-kata kasar, ejekan, penyalahgunaan kepercayaan, mempermalukan anak di depan orang lain, atau di depan umum, dan melontarkan ancaman dengan kata-kata. Dampak kekerasan ini berpengaruh pada situasi perasaan yang tidak aman, tidak nyaman, minder, lemah dalam mengambil keputusan, dan bahkan menurunnya kepercayaan diri, harga diri dan martabat korban.

Ketiga, kekerasan seksual, kategori ini merupakan segala perilaku yang mengarah pada tindakan pelecehan seksual terhadap anak-anak baik di sekolah, di dalam keluarga, maupun lingkungan tempat tinggal anak. Termasuk di dalam katagori ini adalah meninggalkan/membiarkan anak setelah melakukan hubungan seksual.

Keempat, kekerasan ekonomi, meliputi tindakan memaksa anak di bawah umur untuk memberikan kontribusi ekonomi terhadap keluarga. Kekerasan ini akan berdampak pada fenomena penjualan anak, pengamen jalanan, pengemis anak, dan lain-lain.

Kelima, kekerasan sosial, kekerasan jenis ini mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak. Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak. Kekerasan sosial akhir-akhir ini mulai banyak ditemukan tidak hanya di prkotaan tetapi di pedesaan juga mulai ditemukan.

2. Perlindungan Terhadap Anak

Perlindungan anak erat kaitannya dengan kekerasan terhadap anak. Perlindungan anak muncul karena adanya tindakan kekerasan fisik maupun nonfisik yang dilakukan oleh orang yang merasa memiliki kuasa (seperti orang tua, guru, ustadz, dll.) kepada orang yang dianggap lebih lemah atau lebih rendah. Di dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Ali Imron, dkk., menyimpulkan dari pengertian di atas bahwa esensi “perlindungan” terhadap anak harus mencakup; 1) menjamin dan melindungi, 2) harkat dan martabat, dan 3) anti kekerasan dan anti diskriminasi.³³ Dalam pelaksanaannya, perlindungan anak memiliki beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan, yaitu:

a. Non diskriminasi

Setiap anak mempunyai hak yang sama secara fungsional dan proporsional. Orang tua, keluarga, wali atau pengasuh harus memperlakukan seluruh anak dengan sikap perlakuan yang sama baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Perlakuan diskriminasi kepada anak juga rawan terjadi di lembaga pendidikan, panti asuhan, dan lain-lain.

³³ Ali Imron, dkk., “Penguatan Kesadaran Hukum Perlindungan Anak Bagi Guru Madrasah Diniyah Takmiliyah dan Pondok Pesantren Anak-Anak Sekabupaten Blora Jawa Tengah”, *DIMAS*, Vol. 15, No. 2, (2015), 9.

b. Kepentingan yang terbaik bagi anak

Para orang tua pasti memiliki harapan agar anaknya nanti menjadi orang sukses dan bahkan tidak dipungkiri untuk hal itu tidak jarang orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang penurut dan patuh terhadap keinginan orang tua, termasuk dalam menentukan arah pendidikannya. Oleh karena itu dalam hal ini, orang tua tidak boleh egois dalam mengerahkan anaknya. Kepentingan terbaik bagi anak tidak bisa hanya ditentukan oleh keputusan orang tua, melainkan harus dipertimbangkan berdasarkan kondisi anak itu sendiri, sehingga hal itu akan lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan akan.

c. Hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan

Apapun jenis kelamin, kelebihan dan kurang (fisik/psikis) yang dimiliki anak, para orang tua wajib memberikan hak untuk hidup dan kehidupannya. Anak adalah anugerah sekaligus amanah dari Tuhan Yang Maha Esa kepada para orang tua. Oleh karena itu memberikan fasilitas untuk kelangsungan kehidupan anak merupakan kewajiban yang tidak boleh ditunda apalagi dilanggar.

d. Penghargaan terhadap pendapat anak

Anak tidak selamanya dianggap sebagai “anak-anak” yang selalu berada di bawah kendali orang tuanya. Anak mempunyai hak berbicara dan berpendapat. Apapun pendapat yang disampaikan oleh anak harus dihormati dan dihargai oleh siapapun yang berada di lingkungannya, lebih-lebih orang tua. Dengan adanya sikap seperti itu maka anak

diharapkan semakin terlatih dan terbiasa untuk kreatif dalam berbicara dan berpendapat dengan membangun ide-ide cerdas dan cemerlang.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus, sebagaimana dijelaskan oleh Emzir, adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi.³⁴ Menurut Smith, sebagaimana dikutip oleh Lodico, Spaulding, dan Voegtler (2006), studi kasus dapat menjadi berbeda dari bentuk-bentuk penelitian kualitatif lain karena dalam studi ini hanya berfokus pada satu “unit tunggal” atau “suatu sistem terbatas”.³⁵

Penelitian ini dilakukan di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Putra Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa secara umum pondok pesantren ini merupakan satu-satunya pondok pesantren terbesar di Madura yang secara eksplisit dalam sistem pendidikannya menerapkan sanksi berjenjang terhadap santri yang terlibat dalam perilaku indisipliner. Pesantren Al-Amien sendiri memiliki afiliasi yang sangat luas, baik dalam skala nasional maupun internasional. Secara khusus, TMI Putra Al-Amien Prenduan sendiri merupakan bagian pesantren yang di dalamnya terdapat sistem kaderisasi,

³⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), 20.

³⁵ *Ibid.*,

kepemimpinan, dan organisasi. Selain itu, lulusan TMI ini ijazahnya mendapatkan pengakuan setara dengan tingkat SMA di beberapa Negara Islam Timur Tengah.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik bola salju berantai (*snow ball sampling*).³⁶ Penggunaan teknik ini dikarenakan penulis tidak memiliki informasi yang komprehensif tentang populasi penelitian, mengingat akses terhadap pesantren yang cukup terbatas. Pada awalnya penulis hanya mendapatkan kontak satu orang informan yang kebetulan menjabat sebagai ketua Majelis Pertimbangan Organtri (MPO) yang merupakan informan potensial. Dari informan tersebut penulis akhirnya ditunjukkan pada beberapa informan lainnya. Langkah *snow ball* ini dilakukan terus sampai penulis menemukan data yang cukup atau data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 15 (lima belas) orang, yakni 4 (empat) orang yang sedang menjabat sebagai pengurus Organisasi Santri (Organtri) TMI Putra Ponpes Al-Amien, 5 (lima) orang alumni TMI, dan 6 (enam) orang santri TMI Putra yang sedang menjalani sanksi. Meskipun dalam penelitian kualitatif tidak ada aturan baku tentang jumlah partisipan (informan), apalagi penelitian studi kasus,³⁷ namun demikian para informan tersebut memberikan kontribusi yang cukup terkait data dan informasi yang penulis butuhkan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan di atas.

³⁶ Michael Queen Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 89.

³⁷ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 130.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi.³⁸ Dalam hal ini penulis menggunakan teknik obeservasi partisipatif.³⁹ Observasi pastisipatoris sendiri terdiri dari beberapa macam, yaitu; (1) penulis sebagai partisipan yang aktif, (2) penulis sebagai partisipan yang pasif, (3) partisipasi moderat, dan (4) partisipasi naturalistik atau partisipasi lengkap dan sempurna.⁴⁰ Dalam hal ini penulis mengambil sikap kedua, yaitu sebagai partisipan pasif. Kegiatan observasi ini dilakukan pada saat pelaksanaan penanganan perilaku indisipliner santri berlangsung, proses pemberian sanksi, pada saat santri mejalani sanksi, dan lain-lain.

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara semi terstruktur (*semi structured interview*). Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya.⁴¹ Menurut Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, wawancara ini adalah wawancara yang cukup mendalam karena ada penggabungan antara wawancara yang berpedoman pada pertanyaan yang telah disiapkan dan pertanyaan yang lebih bebas, lebih luas, dan lebih mendalam dengan mengabaikan pedoman wawancara yang sudah ada.⁴² Sutrisno Hadi juga mengatakan bahwa wawancara ini termasuk dalam katagori wawancara mendalam (*in depth*

³⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), 21.

³⁹ Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 138.

⁴⁰ *Ibid.*, 139.

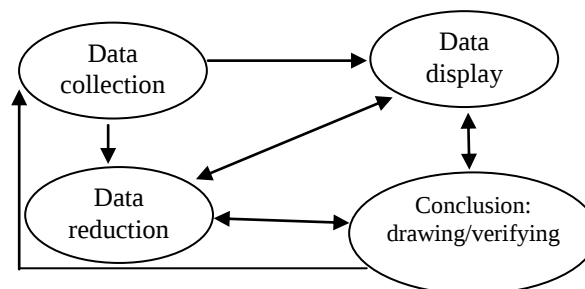
⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretatif, Interaktif, dan Konstruktif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 115.

⁴² Afifuddin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 133.

interview), di mana penulis membawa padoman wawancara secara garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.⁴³ Wawancara pertama kali dilakukan dengan Ust. Syamhadi selaku ketua Majelis Pertimbangan Organtri (MPO) TMI Putra untuk mendapatkan gambaran secara umum tentang sistem penanganan perilaku indisipliner santri di TMI Putra Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep.

Adapun metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen yang dianggap memiliki relevansi dengan fokus penelitian ini, seperti buku pelanggaran santri, buku pedoman tata tertib pesantren, foto-foto pelaksanaan musyawarah besar pengurus organisasi santri, pedoman garis-garis kebijakan oraganisasi santri, dan lain-lain.

Data yang diperoleh di lapangan tersebut akan dianalisis dengan menggunakan konsep analisis data dari Miles and Huberman yang terdiri dari reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*),⁴⁴ seperti tertera pada gambar di bawah ini:⁴⁵



Pemeriksaan keabsahan data temuan di lapangan dilakukan dengan menggunakan teknik *triangulasi*. Dalam hal ini *triangulasi* diartikan sebagai

⁴³ Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), 193.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 133.

⁴⁵ *Ibid.*, 134.

pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁴⁶ Dalam hal ini, penulis menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

G. Sitematika Pembahasan

Hasil penelitian ini akan penulis uraikan dalam lima bab terpisah dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bagian ini berisi tentang gambaran pesantren secara umum, termasuk di dalamnya berbicara tentang perkembangan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan kemudian lebih mengerucut kepada pembahasan tentang penanganan perilaku indisipliner di pesantren pada umumnya. Selanjutnya penulis membuat sub bab yang terdiri dari rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori dan kajian pustaka yang merupakan hasil review dari penelitian terdahulu, dan diakhiri dengan sistematika penelitian tesis.

Bab II Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep: Kontinuitas dan Perubahan Sistem Pendidikannya. Pada bab ini berisi tentang Awal Mula Pendirian Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Bab ini juga akan membahas tentang perkembangan sistem pendidikan pesantren, profil pengasuh PP. Al-Amien Prenduan. Selain itu juga akan dibahas juga tentang TMI secara umum, dan pengakuan penyetaraan (*mu'adalah*) ijazah lulusan TMI PP. Al-Amien.

⁴⁶ *Ibid.*, 189-191.

Bab III Penanganan Perilaku Indisipliner Santri TMI PP. Al-Amien Prenduan. Bab ini membahas tentang organisasi santri (organtri) yang ada di TMI PP. Al-Amien Prenduan Sumenep dan implementasinya dalam melakukan penanganan perilaku indisipliner santri. Selain itu juga akan dibahas tentang penerapan sistem kerja sanksi berjenjang (*gradual punishment*) di TMI, tahap-tahap penjatuhan sanksi, faktor penyebab munculnya perilaku indisipliner santri TMI. Selain itu juga akan dibahas bentuk sikap orang tua/wali santri terhadap terjadinya kekerasan di pesantren, proses sosialisasi teta tertib, bentuk-bentuk perilaku indisipliner santri, dan diakhiri dengan pendapat santri indisipliner dan alumni TMI.

Bab IV Upaya Bimbingan dan Pembinaan di TMI Putra PP. Al-Amien Prenduan. Bab ini membahas tentang pembina dan pembimbing santri, bimbigan dan pembinaan langsung oleh pengasuh, hubungan pesantren dengan santri berpelanggaran berat dan sangat berat, serta penghapusan sanksi berjenjang. Selain itu juga dibahas tentang bimbingan budaya pesantren.

Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan tesis dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan asal mulanya merupakan pesantren salaf sebagaimana pesantren-pesantren salaf lain, yakni hanya memberikan bimbingan keagamaan, bimbingan membaca al-Qur'an, materi fiqih keseharian, seperti hal-hal yang berkaitan dengan shalat dan puasa, selain itu juga diajarkan materi tentang dasar-dasar penguasaan kitab kuning. Santri yang belajar pada saat itu masih pulang pergi, tidak ada yang menginap karena belum ada tempat penginapan (*santri kalong*). Sedangkan metode pengajaran yang digunakan pada masa itu masih menggunakan sistem *bandongan* atau ada yang menyebutnya dengan istilah *wetonan*.

Jika dilihat sistem kepemimpinannya, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep sebagaimana pesantren salaf pada umumnya, yakni menerapkan tradisi kepemimpinan pesantren turun-temurun, mulai dari pendiri, ke anak laki-laki, cucu laki-laki dari anak laki-laki dan seterusnya. Adapun dari sisi pola kepemimpinannya, pesantren ini menggunakan pola kepemimpinan *kolaboratif* (perpaduan) antara pola kepemimpinan individual dan pola kepemimpinan kolektif.

Sistem penanganan perilaku indisipliner santri di TMI Putra PP. Al-Amien Prenduan dilaksanakan melalui pembentukan organisasi yang disebut dengan Organisasi Santri (Organtri). Salah satu bagian yang paling erat

kaitannya dengan perilaku indisipliner santri ini adalah bagian Majelis Pertimbangan Organtri (MPO). MPO ini merupakan bagian organtri yang mengatur *gradual punishment* (sanksi berjenjang) yang berlaku di pesantren. *Gradual punishment* ini terbagi menjadi 4 (empat) bagian, yaitu: Sanksi ringan, sanksi sedang, sanksi berat, dan sanksi sangat berat. Secara garis besar jenjang sanksi tersebut meliputi tiga bidang pelanggaran tata tertib pesantren, yaitu; pelanggaran terkait bidang bahasa, bidang disiplin, dan bidang syari'ah.

Secara umum penanganan perilaku indisipliner di kalangan santri di TMI Putra PP. Al-Amien Prenduan memiliki relevansi dengan upaya-upaya bimbingan dan konseling, dimana di dalamnya terdapat kegiatan pra-bimbingan dan kegiatan bimbingan. Hal itu juga dapat dilihat dari adanya *musahhil*, *musyrif*, dan wali kelas yang merupakan bagian penting pesantren untuk melakukan pengontrolan, pembinaan, dan memberikan bimbingan kepada santri yang menjadi tanggung jawabnya. Adapun upaya lebih lanjut, berupa pembinaan dan bimbingan yang dilakukan langsung oleh Majelis Kiai secara bergiliran.

Pelibatan Organisasi Santri (Organtri) dalam penanganan perilaku indisipliner di kalangan santri TMI Putra PP. Al-Amien secara umum berdampak positif bagi penerapan kedisiplinan di pesantren. Namun demikian tidak menutup kemungkinan terjadi beberapa penyimpangan wewenang yang dilakukan oleh anggota Organtri. Sejauh data hasil temuan di lapangan, memang tidak ada indikasi pelanggaran yang dilakukan oleh Organtri dalam menerapkan *gradual punishment* yang menjadi kebijakan pesantren. Namun

demikian, otoritas yang besar yang diberikan kepada santri senior yang menjadi anggota Majelis Pertimbangan Organtri (MPO) sangat mungkin mendorong terjadinya *abuse of power*. Relasi yang tidak seimbang antara santri senior dan santri junior, sebagaimana disoroti oleh beberapa penelitian sebelumnya, sangat mungkin membuat implementasi hukuman terhadap santri yang terlibat perilaku indisipliner akan disalahgunakan. Dalam hal ini kontrol dan pengawasan dari para pemangku kebijakan pesantren dan majlis kiai menjadi faktor kunci yang bisa mencegah terjadinya pelanggaran penerapan sanksi tersebut.

B. Saran

Penulis sangat menyadari bahwa hasil tulisan ini masih jauh dari sempurna baik secara esensi maupun sistem penulisan. Oleh karena itu, dengan tangan terbuka dan sikap lapang dada penulis mengharapkan masukan, saran, dan kritikan yang membangun demi kesempurnaan tulisan ini.

Dari pengalaman penelitian lapangan yang penulis lakukan, terutama terkait pengumpulan dan analisis data, ada beberapa saran dan rekomendasi yang bisa penulis sampaikan, anatar lain:

- a. Penulis berasumsi bahwa dari sekian ribu pesantren yang ada di Nusantara ini memiliki berbagai keunikan-keunikan tersendiri dalam melakukan penanganan perilaku indisipliner santrinya. Oleh karena itu keunikan-keunikan tersebut sangat memiliki peluang untuk berpotensi menghasilkan sebuah temuan baru yang bersifat ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan

dunia pesantren. Sehingga perlu juga dikaji lebih mendalam tentang teori-teori penanganan perilaku indisipliner yang memiliki kaitan erat dengan nilai-nilai kepesantrenan, misalnya pembiasaan puasa senin kamis, atau pembiasaan shalat tahajjud, atau mungkin pembiasaan shalat taubah, dan lain-lain.

- b. Eksplorasi terhadap diskursus pendidikan pesantren, terutama terkait penanganan perilaku indisipliner, perlu dilakukan tidak hanya oleh peneliti dari perguruan tinggi, namun seharusnya hal ini perlu menjadi agenda kegiatan pemangku kebijakan pendidikan di Indonesia, terutama Kementerian Agama Republik Indonesia, khususnya Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. Hal ini dimaksudkan agar kepedulian pemerintah kepada pesantren itu tidak hanya terkesan pada bidang finansial belaka, tetapi ada kepedulian yang lebih esensial dan bermakna yaitu berupa temuan ilmiah yang bermanfaat untuk memperkuat dan memperkokoh keberadaan pesantren dengan tanggung jawabnya yang semakin urgen dalam membantu pemerintah dalam membentuk karakter manusia yang berwatak khas sebagaimana penulis sebut di awal.
- c. Untuk penelitian selanjutnya, terkait topik ini kiranya perlu dikaji lebih mendalam dari sisi psikologis atau sosiokultural santri dan pengurus pesantren, terutama pengurus yang diberi kepercayaan oleh pesantren untuk melakukan penanganan perilaku indisipliner santri.

serta) dengan lingkungannya. *Keempat*, individu dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.²⁶

Bimbingan budaya pesantren ini menjadi penting dilakukan dan diberikan kepada santri, khususnya santri baru dan lebih-lebih santri manca Negara yang pastinya lebih banyak membutuhkan pendampingan daripada santri lokal. Karena hakikatnya, tujuan utama dari konseling lebih mengarah kepada pemahaman diri dan lingkungan, sehingga setiap santri dapat mengetahui kelemahan dan potensi-potensi yang dimiliki dirinya agar kelak menjadi manusia yang ideal. Sedangkan untuk menjadi manusia yang ideal tentunya para santri membutuhkan banyak kesempatan untuk menguji dirinya. Misalnya, *pertama* kesempatan mengenal dan melaksanakan tujuan hidupnya serta merumuskan rencana hidup yang didasarkan atas tujuan itu. *Kedua*, kesempatan mengenal dan memahami kebutuhannya secara realistis. *Ketiga*, kesempatan mengenal dan menaggulangi kesulitan-kesulitannya sendiri serta kesempatan mengembangkan kemampuannya secara optimal. *Keempat*, kesempatan menggunakan kemampuannya untuk kepentingan pribadi dan kepentingan bersama merupakan salah satu kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya. Dan yang terakhir adalah kesempatan dalam menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan di dalam lingkungannya serta mengembangkan segala potensi yang dimilikinya secara tepat dan teratur sesuai dengan tugas perkembangannya dengan optimal.²⁷

²⁶ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 59.

²⁷ Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 99.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. *Konseling dan Psikotrapa Islam: Penerapan Metode Sufistik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia.2012.
- Ainiyah, Qurrotul. “Social Learning Theory dan Perilaku Agresif Anak dalam Keluarga”. *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari’ah dan Hukum*. Vol. 2, No. 1.2017.
- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- al-Abrasyi, Muhammad ‘Athiyyah. *At-Tarbiyah al-Islamiah*, Terj. Abdullah Zaky al-Kaaf. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Amirin, Tatang M. *Pokok-Pokok Teori Sistem*, cet. IV. Jakarta: CV. Rajawali. 1989.
- Andriyani, Isnanita Novia. “Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital”, *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol. 7, No. 1, Juli 2018.
- Cervone, Daniel dan Lawrence A. Pervin. *Kepribadian: Teori dan Penelitian (Personality: Theory and Research)*. Jakarta: Salemba Humanika. 2011.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. cet. 9. Jakarta: LP3ES, 2015.
- Djamal, M. “Kekerasan di Sekolah (Studi Kasus Kekerasan di SMP dan MTs di Kab. Purworejo)”. *Disertasi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2013.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2012.
- Faqih, Aunur Rahim. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press. 2001.
- Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Hamdani. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.

- Herlina, Hani dan Aceng Kosasih. "Penanggulangan Kenakalan Remaja di SMP Daarut Tauhid Boarding School". *Jurnal Sosietas*. Vol. 6, No. 2. 2016.
- Indrakusuma, Amir Daeni. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hoerunnisa, Elsa., dkk.. "Strategi Pihak Pesantren dalam Mengatasi Santri yang Melakukan Perilaku Menyimpang", *Sosietas*, Vol. 7, No. 1, 2017.
- Iskandar, Muhammad Affan. "Metode Musyrif dalam Mengatasi Kenakalan Santri di Pondok pesantren Attaqwa Putera Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi". *Skripsi*. Makassar: UIN Alauddin. 2018.
- Kartasapoetra, G dan Hartini. *Kamus Sosiologi dan Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Kompri. *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Kuncaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia. 1997.
- Kurniati, Astiwi. "Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Islam". *EDUKASI: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina. 1997.
- Mansur. *Moralitas Pesantren*. Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004.
- Ma'arif, Muhammad Anas dan Aris Kartiko. "Fenomenologi Hukuman di Pesantren: Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gersik". *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 12, No. 1, 2018.
- Ma'arif, Syamsul. "Pola Hubungan Patron-Client Kiai dan Santri di Pesantren". *Ta'dib*, Vol. XV, No. 02, 2010.
- Mo'tasim, "Fenomena Ta'zir di Pesantren (Analisis Psikologi dan Kelembagaan terhadap Penerapan Ta'zir)", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, 2015.
- Mubarok, Achmad. *Jiwa dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina. 2000.
- Muflih, Hamzah dan Wayan Agus Puniawan. "Penggunaan Smartphone dan Interaksi Sosial pada Remaja di SMA Negeri 1 Klasan Sleman Yogyakarta". *Idea Nursing Journal*, Vo. VIII, No. 1, 2017.

- Muzakki, Jajang Aisyul. "Hakikat Hukuman dalam Pendidikan Islam", *Halaqa: Islamic Education Journal*.
- Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Cet. Ke-8. Bandung: Rosdakarya, 1995.
- Rahmawati, Ruchaini Fitri. "Konseling Budaya Pesantren: Studi Deskriptif Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling Bagi Santri Baru". *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 7, No. 01, Juni 2016.
- RB., Prihanto. Soemanto, Bagus Haryono. "Keputusan Orang Tua dalam Menentukan Pendidikan bagi Anak di Kecamatan Ngemplak", *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 2, No. 1. Oktober 2013.
- Ridho, Muhammad Rasyid "Peran Musyrif dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom Al-Hijarah Lil 'Ulumil Islamiyah Putra Karanganyar". *Skripsi*. Surakarta: UMS. 2017.
- Rizal, Muhammad. dkk. "Model Pendidikan Akhlaq Santri di Pesantren dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa di Kabupaten Bireuen". *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 12, No. 1. 2018.
- Salahudin, Anas. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Sari, Dian Komala dan Avin Fadilla Hemli. "Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja". *Jurnal Psikologi*, No. 1, 2000.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: RajaGrafindo Perada, 2014.
- Setiawan, Marwan. *Karakteristik Kriminalitas Anak dan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretatif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sulastri, Deddy Herman, dan Eryati Darwin. "Keinginan Berhenti Meroko pada Pelajar Perokok Berdasarkan Global Youth Tobacco Survey di SMK Negeri Kota Padang", *Jurnal Kesehatan Andalas*, 2018.
- Suradi, A. "Transformation of Pesantren Tradisional in Face the Globalization Era", *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1. 2018.

- Susanto, Happy dan Muhammad Muzakki. “Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbonndo)”. *ISTAWA; Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2, No. 1. 2016.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LkiS, 2001.
- Weinkel, WS. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1984.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi, 2003.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1986.

KRONOLOGI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kelas :

Orang Tua : Wali Kelas :

Pekerjaan Ortu : Musyrif Kamar :

No. Tlp./HP Ortu : Muroqib Konsulat :

Alamat Lengkap :

Jenis Pelanggaran :

Dengan menyebut nama Allah, saya menyatakan bahwa apa yang saya katakan dan tulis dalam kronologi ini adalah kejadian yang sebenarnya, tanpa ada paksaan dari siapapun dan pihak manapun, dengan kronologi sebagai berikut:

No	Jam/Waktu	Analisa Peristiwa Kejadian

AL-AMIEN PRENDUAN, _____H.

M.

Ananda yang mengakui,

(.....)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
تربية المعلمين الإسلامية
TARBIYATUL MU'ALLIMIEN AL-ISLAMIYAH
(Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah 6 Tahun)
PONDOK PESANTREN AL-AMIEN PRENDUAN
SUMENEP MADURA INDONESIA 69465

Ijazah TMI diakui " *setingkat dan setara* " dengan ijazah :

- Madrasah Aliyah Negeri berdasarkan SK. Dirjen Binbaga Islam No. E.IV/PP.032/KEP/80/98
 - Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri berdasarkan SK. Mendiknas No. 106/0/2000

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
No. 754/TMI/B.7/IV/2019

Direktur Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren AL-AMIEN PRENDUAN Sumenep Madura, menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama	: Yanto, S.Pd.I
NIM	: 17200010041
Perguruan Tinggi	: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: <i>Interdisciplinary Islamic Studies</i>
Konsentrasi	: Bimbingan dan Konseling Islam
Tahun Akademik	: 2018/2019

telah mengadakan penelitian di lembaga kami dari tanggal 21 Desember 2018 hingga 19 April 2019 M. untuk mendapatkan data-data sebagai bahan penyusunan Tesis dengan judul:

Sistem Penanganan Perilaku Indisipliner Santri
:Studi Kasus pada Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) Putra
PP. Al-Amien Prenduan Sumenep

Demikian Surat Keterangan ini kami buat agar menjadi maklum bagi yang berkepentingan dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Prenduan, 17 Sya'ban 1440 H.
23 April 2019 M.

Direktur TMI,



H. A. ILANI SYADZILI, Lc

تربية المعلمين الإسلامية
TARBIYATUL MU'ALLIMIEN AL-ISLAMIYAH
PONDOK PESANTREN AL-AMIEN PRENDUAN
SUMENEP MADURA JAWA TIMUR INDONESIA

Kode Pos: 69465

Telp/Faks. (0328) 821 777

e-mail: tmi@al-amien.ac.id

Fungsionaris TMI
Tahun Ajaran 1439-1440 H. / 2018-2019 M.

Jabatan	Nama
Pengasuh	KH. Moh. Zainullah Rois, Lc
Mudir 'Aam	H. A. Tijani Syadzili, Lc
- Sekertaris Umum	Ust. Moh. Khuza'i, S.Fil.I
- Bendahara Umum	Ust. Ach. Rasul
- Koord. Guru Master	Ust. H. Nurhasan Wahyudi, Lc
- PO. Lajnah Nihaiyyah	Ust. Maliji Jalali, S.Pd.I
- Ketua Markazul Lughoh	Ust. H. Fahmi Fattah, S.Sos.I
- Ketua Jam'iyyatul Qurro' wal Huffadh	
- Ketua Tim Penjaminan Mutu	Ust. H. Moh. Hamzah Arsa, M.Pd
- Humas	Ust. Ainurrahman Abbasi, SHI
Mudir Ma'had Putra	K. Abd. Warits, S.Pd.I
- Naib Bid. Keguruan	Ust. Ainurrahman Abbasi, SHI
- Naib Bid. Kesantrian (Ketua MPO)	Ust. Moh. Syamhadi, M.Fil
- Naib Bid. Mahkamah Ulya	Ust. Khairun Ni'am, S.Th.I
Mudir Marhalah Aliyah Putra	Ust. H. Moh. Hamzah Arsa, M.Pd
Mudir Marhalah Tsanawiyah Putra	Ust. H. Abd. Qodir Jailani, M.Pd
Mudir Ma'had Putri	K. Drs. Suyono Khatthab
Mudir Marhalah Aliyah Putri	Ust. H. Saiful Anam, M.Pd
Mudir Marhalah Tsanawiyah Putri	Ust. Zainal Abidin, S.Sos.I

Prenduan, 11 Ramadhan 1439 H.
 26 Mei 2018 M.



Mudir 'Aam TMI,

H. A. Tijani Syadzili, Lc

Sekretaris Umum,

Moh. Khuza'i Rofi'

Mengetahui
 Pengasuh Ma'had TMI,

KH. M. Zainullah Rois, Lc.



تربية المعلمين الإسلامية
TARBIYATUL MU'ALLIMIEN AL-ISLAMIYAH
MARHALAH ALIYAH PUTRA

TahunAjaran: 1439-1440 H. / 2018-2019 M.

Tlp./Fax.: (0328) 821 777
PondokPesantren AL-AMIEN PRENDUAN Sumenep 69465
 Website: <http://al-amien.ac.id>
 E-mail: tmi@al-amien.ac.id

PENGAJUAN SANKSI PELANGGARAN DISIPLIN

No	Nama/Kelas/Asal	Keterangan/ Status Sebelumnya	Pelanggaran	Usulan Sanksi / Pertimbangan				Keputusan Pengasuh Ma'had
				Mahkamah Ulya	Mudir Marhalah	Mudir Ma'had	Mudir 'Aam	
1	M. Harisul Jinan Bin Nanang Karim V DIA C Kalteng 085249558284		- Kekerasan	Skorsing				

Al-Amien prenduan, 24 Januari 2019

Pengasuh Ma'had,
Mudir 'Aam
Mudir Ma'had,
Mudir Marhalah,
Mahkamah Ulya,

KH. Zainullah Rois, Lc
Ust. H. A. Tijani Syadzili, Lc
Ust. H. Moh. Hamzah Arsa, M.Pd
K. Abd Warist, S.Pd.I
Ust. Abdul Basith

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN



A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Yanto, S.Pd.I
Tempat, Tgl. Lahir : Pamekasan, 12 April 1984
Alamat Rumah : Jl. Asta Buju' Rangun, Danpateh, Tagangser Laok, Waru, Pamekasan
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ayah : Zahri
Nama Ibu : Suhaini
Nama Istri : Suhaini, S.Pd.
Nama Anak : Adilatul Afifah Bahri
Hobi : Berwirausaha
Email : yantosuhiami@gmail.com
No. HP/WhatsApp : 082330108632

B. Riwayat Pendidikan

SD	: SD Negeri Tlontoraja VIII Pasean	Lulus 1998
MTs.	: MTs. Al-Mardliyyah	Lulus 2001
MA.	: MA. Al-Mardliyyah	Lulus 2004
PT	: Universitas Islam Madura Pamekasan	Lulus 2008

C. Riwayat Pekerjaan

Staf Administrasi Fakultas Agama UIM	2006-2008
Guru MTs. dan MA Nurul Iman	2009/2011
Guru MTs. Al-Mardliyyah	2011 s/d Sekarang (cuti studi)

D. Pengalaman Organisasi

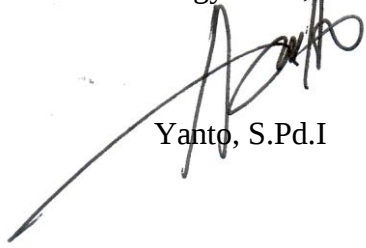
Koordinator Litbang BEM FAI	2007
Anggota BEM UIM Pamekasan	2007
Ketua III PMII Kom. UIM	2006
Pengurus Formala	2007

E. Karya Ilmiah

1. "Status" Poligami dalam Reinterpretasi (Artikel Jurnal), terbit di Jurnal STIU Pamekasan
2. Mekanisme Eksekusi Barang Jaminan Pada Akad Musyarakah Di BMT UGT Sidogiri Bangkalan (Artiketl Ilmiah), terbit di Jurnal Khozana di STEBIS Darussalam OKI Sumatra Utara.

3. Pendidikan Nilai dan Spiritual (PNS) dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Bantul Yogyakarta (Artikel Jurnal), terbit di Jurnal Ahsana Media UIM Pamekasan.

Yogyakarta, 23 April 2019



Yanto, S.Pd.I